



**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN INOVASI PEMBUATAN LILIN  
AROMA TERAPI DI DESA EMBACANG LAMA KECAMATAN  
KARANG JAYA KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

**Ovilia Putri Utami Gumay<sup>1</sup>, Syabawaihi<sup>2</sup>, Wahyu Arini<sup>3</sup>, Endang Lovisia<sup>4</sup>,  
Tri Ariani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Email : [zhoulia127@gmail.com](mailto:zhoulia127@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Embacang Lama Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara dengan target sasaran masyarakat Desa Embacang Lama. Desa Embacang Lama sendiri memiliki sumber daya alam berupa pertanian dan perkebunan. Secara keseluruhan, kondisi perumahan penduduk di Desa Embacang Lama ini rata-rata rumah panggung dan semi permanen. Ditinjau dari segi pendidikan masyarakat Desa Embacang Lama ini mayoritas tamatan SD/Sederajat dan SMP/Sederajat, serta terdapat pemuda desa yang masih kurang mengembangkan potensi yang ada di dalamnya, untuk itu industri kreatif sangat diperlukan. Pada kegiatan pengabdian ini akan membahas salah satu peluang usaha yang bisa dilakukan secara skala rumahan dengan peluang yang cukup menjanjikan saat ini, yakni pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi. Di Desa Embacang Lama juga ada kegiatan yang dilakukan seperti pengajian, karang taruna dan kegiatan oleh ibu-ibu PKK. Sasaran mitra dalam pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah masyarakat non produktif, sehingga dengan dilaksanakan kegiatan PKM ini masyarakat dapat bertukar informasi mengenai pemanfaatan limbah minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang dapat dipasarkan dan dikembangkan menjadi industri kreatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode pelatihan dan pendampingan tentang cara pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah.

**ABSTRACT**

The implementation of this community service activity was carried out in Embacang Lama Village, Karang Jaya District, North Musi Rawas Regency with the target audience of the Embacang Lama Village community. Embacang Lama Village itself has natural resources in the form of agriculture and plantations. Overall, the housing conditions of the population in Embacang Lama Village are on average stilt and semi-permanent houses. In terms of education, the majority of the Embacang Lama Village community graduated from elementary school / equivalent and junior high school / equivalent, and there are village youth who are still lacking in developing the potential that exists within themselves, for this reason the creative industry is needed. In this service activity, we will discuss one of the business opportunities that can be done on a home scale with promising opportunities at this time, namely the utilization of used cooking oil as raw material for aromatherapy candles. In Embacang Lama Village, there are also activities carried out such as recitation, youth organizations and activities by PKK women. The target partners in the implementation of this Community Service Program are non-productive communities, so that with the implementation of this PKM activity the community can exchange information about the utilization of used cooking oil waste can be processed into aromatherapy candles that can be marketed and developed into a creative industry. The method used is the training and mentoring method on how to make aromatherapy candles from used cooking oil.



**KEYWORDS**

*Miyak Jelantah, Lilin Aromaterapi  
Used Cooking Oil, Aromatherapy Candles*

**ARTICLE HISTORY**

Received 7 Februari 2025  
Revised 30 April 2025  
Accepted 22 Mei 2025

**CORRESPONDENCE :** Ovia Putri Utami Gumay @ [zhoulia127@gmail.com](mailto:zhoulia127@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Desa Embacang Lama merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karang Jaya kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatra Selatan. Luas Desa Embacang Lama mencapai 19.372 HA. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Beringin jaya dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Jaya. Desa Embacang lama memiliki sekitar 1288 penduduk yang terdiri dari 5 dusun. Wilayah desa Embacang Lama kondisinya cukup baik, selain karet dilahan penduduk juga terdapat pohon sawit, pohon durian musiman dan singkong. Pada bulan Juni khususnya tanaman pohon durian yang tumbuh di desa Embacang lama berbuah setelah 2 tahun tidak berbuah. Kondisi wilayah desa berbatasan dengan sungai dan cukup menyulitkan penduduk penduduk ke desa tetangga, serta kurangnya aktivitas kepemudaan di desa yang membuat para pemuda kurang mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, Desa Embacang Lama sendiri memiliki sumber daya alam berupa pertanian dan perkebunan. Secara keseluruhan, kondisi perumahan penduduk di Desa Embacang Lama ini rata-rata rumah panggung dan semi permanen. Ditinjau dari segi pendidikan masyarakat Desa Embacang Lama ini mayoritas tamatan SD/Sederajat dan SMP/Sederajat, serta terdapat pemuda desa yang masih kurang dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, untuk itu industri kreatif sangat diperlukan. Pada kegiatan pengabdian ini akan membahas salah satu peluang usaha yang bisa dilakukan secara skala rumahan dengan peluang yang cukup menjanjikan saat ini, yakni pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi.

Di Desa Embacang Lama juga ada kegiatan yang dilakukan seperti pengajian,



karang taruna dan kegiatan oleh ibu-ibu PKK. Sasaran mitra dalam pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah masyarakat non produktif, sehingga dengan dilaksanakan kegiatan PKM ini masyarakat dapat bertukar informasi mengenai pemanfaatan limbah minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang dapat dipasarkan dan dikembangkan menjadi industri kreatif.

Salah satu pemanfaatan limbah minyak jelantah yang bernilai ekonomis adalah dengan membuat lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi merupakan lilin yang dimodifikasi dengan memanfaatkan tambahan minyak aromaterapi yang bertujuan memberikan aroma relaksasi atau menenangkan (Wardani dkk, 2021). Lilin aromaterapi juga memiliki fungsi ganda seperti sebagai penolak nyamuk jika digunakan minyak nilam (*Pogostemon cablin B*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia Swingle*) yang telah diolah dan diformulasikan ke dalam bahan lilin (Melviani, 2021). Nilai ekonomis yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif tambahan penghasilan masyarakat adalah pembuatan lilin aromaterapi. Tujuan pengabdian masyarakat ini berupaya untuk memberikan edukasi melalui sosialisasi dan praktek pembuatan lilin aromaterapi kepada masyarakat Desa Embacang lama dengan menggandeng mitra masyarakat yang berdomisili disana. Diharapkan melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesadaran terhadap potensi penyakit akibat pemakaian minyak goreng yang digunakan berkali-kali (Inayati dan Kurnia, 2021). Selain itu pemanfaatan limbah minyak jelantah untuk dijadikan lilin aromaterapi ini dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber penerangan, dekorasi ruangan, media aromaterapi bahkan punya nilai ekonomis.

Sasaran mitra dalam pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah masyarakat non produktif, sehingga dengan dilaksanakan kegiatan PKM ini masyarakat di Desa Embacang Lama menjadi tahu bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi bahan baku pembuatan lilin aromaterapi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa hasil penelitian dan hasil diskusi, teridentifikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Embacang lama yaitu: (1) kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan pembuatan lilin aromaterapi, (2) kurangnya keterampilan masyarakat untuk memanfaatkan atau mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Kedua permasalahan yang telah diuraikan tersebut merupakan permasalahan yang sangat mendesak untuk dicarikan solusinya, sehingga diharapkan setelah selesai kegiatan PKM ini, masyarakat Desa Embacang lama tidak lagi kesulitan dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang berguna sebagai energi terbarukan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Untuk mendukung tujuan tersebut Tim dari Universitas PGRI Silampari melakukan kegiatan dengan dibagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap observasi, tahap sosialisasi, tahap pelatihan, tahap monitoring/pendampingan dan tahap evaluasi

1. Langkah pertama adalah melakukan observasi atau survey ke lokasi Desa Embacang lama. Observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi mitra, kondisi serta situasi mitra.
2. Langkah kedua adalah melakukan penyuluhan atau sosialisasi.
3. Masyarakat Desa Embacang lama diberikan pengetahuan atau wawasan mengenai manfaat dan pengolahan minyak jelantah. Penyuluhan atau sosialisasi dilaksanakan dengan presentasi dan diskusi yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat.
4. Langkah ketiga adalah Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Pada tahap ini Masyarakat Desa Embacang lama akan dilatih untuk dapat membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Partisipasi mitra sangat diharapkan pada saat pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah ini. Selama pelatihan akan dilakukan



kegiatan pembimbingan dan konsultasi. Adapun Berikut adalah tahap-tahap pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah adalah:

- a) Panaskan minyak goreng bekas dengan api yang kecil.
  - b) Setelah minyak goreng terasa sudah panas, lalu kita tambahkan stearin dengan terus di aduk-aduk sehingga stearin menyatu dengan minyak dan mencair sempurna.
  - c) Setelah minyak goreng dan stearin menyatu, siapkan satu wadah kemudian wadah satu untuk crayon bekas yang sudah diserut.
  - d) Lalu tuangkan minyak bekas ke dalam wadah yang berisi crayon yang sudah di serut dengan di aduk-aduk sehingga minyak masih panas.
  - e) Jika crayon masih sulit mencair bisa kita panaskan lagi.
  - f) Jika ingin warna lilin lebih pekat gunakan crayon yang lebih banyak lagi.
  - g) Kemudian kitta tambahkan minyak kayu putih atau fresh care untuk aroma terapi, gunakan beberapa tetes sesuai selera.
  - h) Kemudian diaduk-aduk hingga merata, selanjutnya siapkan gelas yang sudah diberi sumbu.
  - i) Untuk cara pembuatan sumbu, potong benang katun sesuai ukuran yang diinginkan lalu berikan penyanggah dari tusuk sate atau bisa juga tusuk gigi.
  - j) Masukkan adonan lilin ke dalam gelas yang sudah diberikan sumbu, usahakan menuangkan adonan lilin saat masih panas karena jika adonan lilin sudah dingin akan timbul kerak-kerak.
5. Langkah keempat adalah monitoring dan pendampingan.  
Pada tahap ini, TIM PKM melakukan pendampingan secara berkala terhadap masyarakat untuk memastikan lilin yang dibuat berhasil.
6. Langkah kelima adalah evaluasi



7. Pada tahap ini, TIM PKM akan melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya bersama dengan Mitra akan mengaplikasikan hasil kegiatan yang berupa lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui manfaat dari lilin aromaterapi untuk kehidupan sehari-hari.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Melalui kegiatan ini mitra memiliki pengetahuan untuk dapat mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi melalui sosialisasi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Mitra merasa puas dan antusias sekali dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan melalui pelatihan singkat pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi. Sebagian besar peserta bahkan belum pernah atau tidak mengetahui tentang limbah minyak jelantah yang dapat difungsikan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomis kembali. Hal ini juga meningkatkan pemahaman peserta tentang kemungkinan cara memanfaatkan bahan yang sudah ada dan akan hilang nilainya seiring berjalannya waktu, seperti halnya minyak goreng. Mitra memiliki keterampilan untuk dapat mengolah minyak jelantah meliputi kemampuan membuat lilin aromaterapi ramah lingkungan dengan cepat, murah, dan mudah.

Minyak jelantah, atau minyak goreng bekas, sering kali dianggap sebagai limbah yang tidak lagi memiliki nilai guna. Padahal, jika dikelola dengan tepat, minyak jelantah bisa diolah kembali menjadi produk bernilai seperti lilin aromaterapi. Sosialisasi pemanfaatan minyak jelantah ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengelola limbah secara berkelanjutan serta memberikan alternatif solusi ekonomi. Berikut beberapa poin yang bisa disampaikan dalam sosialisasi ini:

1. Pentingnya Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah. Minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan, terutama jika dibuang ke saluran air atau tanah. Ini bisa menyebabkan kerusakan ekosistem, termasuk pencemaran air dan tanah. Dengan memanfaatkan



minyak jelantah, kita dapat mengurangi beban limbah dan menjaga kelestarian lingkungan.

2. Keuntungan Ekonomis dari Daur Ulang Minyak Jelantah. Alih-alih hanya menjadi limbah, minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki nilai jual tinggi. Ini memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin memanfaatkan bahan-bahan daur ulang sebagai produk kreatif dan bernilai ekonomis.
3. Proses Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah. Dalam sosialisasi ini, masyarakat diajarkan langkah-langkah sederhana untuk mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi:
  - a) Filtrasi Minyak Jelantah: Minyak jelantah harus disaring terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran dan sisa makanan yang tersisa.
  - b) Pencampuran dengan Bahan Lain: Setelah disaring, minyak jelantah dicampur dengan bahan lilin seperti stearin atau parafin untuk mendapatkan tekstur yang tepat.
  - c) Penambahan Pewangi: Untuk memberikan aroma pada lilin, dapat ditambahkan minyak esensial seperti lavender, lemon, atau aroma lain yang disukai.
  - d) Pencetakan dan Pengeringan: Campuran minyak jelantah dan bahan lilin dituangkan ke dalam cetakan, kemudian dibiarkan mengeras dan siap digunakan sebagai lilin aromaterapi.
4. Manfaat Lilin Aromaterapi. Lilin aromaterapi memiliki berbagai manfaat, seperti membantu relaksasi, mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, hingga menciptakan suasana yang lebih nyaman di rumah. Dengan memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku, masyarakat juga bisa mendapatkan produk ramah lingkungan yang lebih murah dibandingkan lilin komersial.



5. Dampak Positif bagi Lingkungan dan Kesehatan. Mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi bukan hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga meminimalkan risiko kesehatan dari pembuangan minyak jelantah secara sembarangan. Dengan cara ini, minyak jelantah yang sering kali menjadi sumber pencemaran, kini bisa diubah menjadi produk yang bermanfaat.
6. Peluang Usaha Berbasis Minyak Jelantah. Pelatihan ini juga dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Dengan menjual lilin aromaterapi hasil daur ulang, masyarakat tidak hanya mendapatkan keuntungan secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan.
7. Langkah-Langkah Sosialisasi. Workshop atau Pelatihan: Menyelenggarakan workshop pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Distribusi Informasi: Membagikan informasi tentang pengelolaan minyak jelantah dan manfaat ekonomisnya melalui media sosial, pamflet, atau seminar lokal. Kerjasama dengan Komunitas: Bekerja sama dengan komunitas lingkungan, sekolah, dan organisasi lain untuk memperluas jangkauan sosialisasi.

## **SIMPULAN**

Minyak jelantah yang selama ini dianggap sebagai limbah berbahaya ternyata memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kembali secara kreatif dan berkelanjutan. Melalui sosialisasi pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, masyarakat tidak hanya diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan, tetapi juga diberi peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga. Pengelolaan minyak jelantah yang tepat dapat mencegah pencemaran tanah dan air serta mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan. Proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah cukup sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja dengan alat dan bahan yang mudah diperoleh. Produk lilin hasil daur ulang ini memiliki manfaat fungsional dan nilai jual, sehingga



sangat potensial sebagai peluang usaha berbasis lingkungan. Melalui pelatihan, penyuluhan, dan kerja sama dengan berbagai pihak, diharapkan sosialisasi ini dapat memperluas kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga yang bertanggung jawab serta mendorong terciptanya gerakan ekonomi kreatif berbasis daur ulang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Nur, D., Arisanti, D.W., Fitri, H.M., Safitri, L.R. (2020). Pemanfaatan minyak jelantah untuk bahan baku produk lilin ramah lingkungan dan menambah penghasilan rumah tangga di kota batu. *Warta Pengabdian*, 14(4), 253.
- Aisyah, L.S., Yun, V.F., Yuliana, T., Widianingsih, S., Nurhabibah. (2020). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dalam pemanfaatan limbah minyak jelantah, *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, Vol.1, No. 2, 98-103.
- Haryanto, S. (2008). Peran aktif wanita dalam peningkatan pendapatan rumah tangga miskin : Studi kasus pada wanita pemecah batu di Pucanganak kecamatan Tugu Trenggalek., *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian masalah ekonomi dan pembangunan*, 9 (2), 216 – 227.
- Inayati, N., dan Kurnia, R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternative tambahan penghasilan pada anggota Aisiyah desa kebanggan kecamatan Sumbang. *Jurnal Budimas*, Vol.3 No. 01.
- Melviani., Nastiti.K., Noval (2021). Pembuatan lilin Aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas dan komunitas pecinta alam di kabupaten Batola, *Reswara Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2. ed2,
- Setyawan, M., Permadi, A., Ibdal. (2021). Pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun dan lilin untuk pelaku usaha restoran di Sidomoyo Godean, *Prosiding Seminar Nasional hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 277-285
- Wahyuni, S., Rojudi. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi, *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol.1, no. LIV.
- Wardani, Kusuma, D.T., Saptuyningsih, E., Fitri, S.A. (2021). Ekonomi kreatif : Pemanfaatan limbah jelantah untuk pembuatan lilin Aromaterapi. *Prosiding Seminar nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 402-417.